

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang majemuk. Dalam artian bahwa bangsa Indonesia terdiri dari berbagai ragam adat istiadat, agama, bahasa, budaya, dan kepentingan masyarakat yang berbeda dalam satuan politik.<sup>1</sup> Keragaman budaya merupakan suatu yang sangat khas di negara Indonesia karena bertemunya masyarakat yang memiliki berbagai latar perbedaan, kemudian saling berinteraksi satu sama lain yang membawa perilaku budaya dan pandangan hidup yang berbeda antara individu dan kelompok.<sup>2</sup>

Di tengah masyarakat multikultural, interaksi antara individu dan kelompok sangat tinggi keseriusannya, dengan begitu seseorang perlu memiliki keahlian dalam melakukan interaksi dengan orang lain.<sup>3</sup> Menurut Curtis dalam Akhmadi<sup>4</sup> keahlian tersebut ada tiga wilayah yaitu, kerjasama, penyelesaian konflik dan keramahan atau kasih sayang. Mengenai interaksi sosial di dalam suatu kelompok, terdapat anggapan umum bahwa semakin serupa unsur- unsur yang membentuk suatu kelompok, tentunya akan mudah dalam melakukan interaksinya. Akan tetapi, apabila unsur pendukung kelompok tersebut beragam tentunya akan sangat sulit atau adanya pengahambatan dalam berinteraksi. Pandangan ini didasari pada asumsi bahwa perbedaan seringkali mengarah pada ‘interpersonal’ kesalahpahaman dan mengganggu proses komunikasi sebagai prasyarat mutlak untuk interaksi sosial.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Inayatul Ulya and Ahmad Afnan Anshori, “Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia,” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 4, no. 1 (2016), 23.

<sup>2</sup> Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity,” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019), 49.

<sup>3</sup> Jamaluddin, “Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalisme Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif Pada Kementerian Agama),” *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 7, no. 1 (2022), 2.

<sup>4</sup> Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity.”, 46.

<sup>5</sup> Imam Sujarwanto, “Interaksi Sosial Antara Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Karangmalanag Kadungbanteng Kabupaten Tegal),” *Journal of Educational Social Studies* 1, no. 2 (2012), 61.

Di tengah keberagaman masyarakat yang saling berinteraksi secara interen tentunya akan menyebabkan konflik, baik secara intensitas maupun faktor perbedaan lainnya. Sudah banyak konflik di Indonesia yang terjadi dari berbagai latar belakang perosalan. Di antara konflik yang sering terjadi adalah konflik yang berlatar belakang agama. Di mana konflik yang berlatar belakang agama tentunya harus diwaspadai apalagi sudah disertai dengan aksi radikalisme. Konflik yang bernuansa ekstrem acap kali berakhir melahirkan bencana kemanusiaan yang condong tinggi dan berkembang baik jenis maupun pelakunya.<sup>6</sup>

Kekhawatiran terbesar yang bisa menghancurkan suatu bangsa salah satunya adalah konflik yang berlatar belakang agama. Setiap agama pada dasarnya bersifat keberpihakan yang sangat kuat, mengandung banyak emosional dan subjektivitas yang tinggi, dan selalu menciptakan ikatan moral terhadap para pengikutnya. Bahkan untuk penganut fanatik, agama adalah suatu yang suci dan sakral. Pada hakikatnya agama mengajarkan kedamaian akan tetapi fanatisme terhadap suatu agama akan menyebabkan gesekan atau perselisihan.<sup>7</sup>

Untuk menyelesaikan persoalan-persoalan konflik agama, perlu sekali mempunyai suatu cara atau pendekatan dalam menyelesaikan persoalan tersebut dengan mempunyai sikap inklusif di tengah keberagaman agama, akomodatif terhadap budaya lokal sehingga mampu menempatkan cita-cita agama dalam konteksnya tanpa mengurangi ide dan pelajaran inti dari agama. Dengan begitu moderasi beragama sangat penting dan cocok untuk diimplementasikan di tengah keberagaman yang dimiliki Indonesia.

Namun sebelum membahas lebih jauh, harus dipahami terlebih dahulu apa sebenarnya moderasi beragama yang dimaksud. Oman Faturahman berpendapat dalam mengartikan moderasi beragama yaitu, suatu sikap yang meminimalisasi tindakan kekerasan atau menghindari hal yang ekstrem dalam beragama baik dalam sikap, cara pandang dan praktiknya.<sup>8</sup> Sikap moderat dalam beragama dimaknai

---

<sup>6</sup>Jamaluddin, "Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalisme Indonesia(Analisis Kebijakan Implementatif Pada Kementerian Agama).", 2.

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Cet-1 ed) (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), 6.

<sup>8</sup> Kemenag RI, *Kenapa Harus Moderasi Beragama?*, 2021, <https://youtu.be/E63nkXVP4e0>.

memiliki sikap yang seimbang dalam menjalankan ajaran agamanya secara eksklusif dan inklusif. Dalam artian menjalankan syari'at agama yang diyakininya dengan sungguh-sungguh dan penuh ketaatan, akan tetapi di tengah keberagaman yang ada kita harus menghargai dan menghormati keyakinan dan praktik agama orang lain dengan memiliki sikap inklusif yaitu tidak mengganggu dan mengintimidasi keyakinan dan praktik beragama orang lain yang berbeda. Sehingga jalan moderat akan sangat efektif membendung seseorang dalam bereaksi berlebihan, ekstremisme dan radikalisme dalam melaksanakan ajaran agamanya.<sup>9</sup> Sebagaimana dalam buku *moderasi beragama* dijelaskan program moderasi beragama ini sangat penting diimplementasikan di Indonesia karena bertujuan untuk menyelaraskan atau menyeimbangkan dalam kehidupan beragama. Karena pada dasarnya Tuhan menciptakan makhluknya sangat beragama dan berpasang-pasang sehingga perlu adanya keseimbangan atau keselarasan dalam waktu tertentu. Sehingga moderasi beragama bisa memastikan seseorang dalam menjalankan ajaran agama tidak akan terjebak pada ajaran ekstrem yang mementingkan ajaran yang dianutnya di tengah keberagaman yang ada.<sup>10</sup>

Moderasi beragama sendiri sebenarnya tidak membutuhkan suatu alasan ataupun pembenaran karena pada hakikatnya tidak ditemukan alasan untuk menolak atau mengabaikannya. Akan tetapi yang terjadi justru sebaliknya, tanpa pembenaran apapun, moderasi beragama tetap dibutuhkan. Moderasi beragama adalah substansi dari agama itu sendiri. Dengan begitu moderasi beragama mempunyai akar yang sangat dalam dan kokoh sehingga sangat penting untuk diimplementasikan.<sup>11</sup> Sebagaimana hal di atas maka moderasi beragama harus dimengerti secara menyeluruh tidak hanya tekstual semata. Maksudnya bukan

---

<sup>9</sup>Wawan Hernawan, *et.al.*, "Moderasi Beragama Di Naskah Wawacan Babad Walangsungang: Sebuah Kearifan Beragama Sunda," *HTS Theologiese Studies/Theological Studies* 77, no. 4 (2021), 1.

<sup>10</sup> Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 55.

<sup>11</sup>Agus Muhammad and Sigit Muryono, *Jalan Menuju Moderasi*, ed. Anis Masykhur (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), 13.

untuk memoderatkan Indonesia akan tetapi bagaimana memahami keberagaman dalam beragama dengan moderat dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi.<sup>12</sup>

Mengapa kita perlu mengimplementasikan moderasi beragama, karena ada beberapa sebab yang mengharuskan kita perlu adanya moderasi beragama. *Pertama*, hadirnya agama adalah sebuah esensi untuk menjunjung tinggi harkat martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang sangat mulia, sehingga diperintahkan untuk melindungi diri dan menjaga nyawa makhluk Tuhan. Dalam hal ini setiap agama memberikan ajaran tentang keseimbangan atau jalan tengah dalam segala aspek kehidupan untuk mencapai misi perdamaian dan keamanan. *Kedua*, dengan terus berkembangnya jaman dari ribuan tahun ke belakang tentunya manusia juga terus bertambah, beragam dan berkembang. Sehingga teks-teks agamapun banyak yang menafsirkan, dan dalam penafsirannya tentunya akan berbeda setiap orang sehingga menjadi multitafsir kebenaran atas yang mereka yakini sendiri. Bahkan beberapa bagian pemeluk agama tidak berpegang teguh pada dasar atau esensi dan hakikat ajaran agamanya. Akan tetapi berpegang teguh, atau fanatik terhadap apa yang mereka yakini sendiri, terkadang hal tersebut dilatar belakangi oleh kepentingan. Sehingga dengan keberagaman ini tentunya akan menimbulkan suatu gesekan dan pertentangan apalagi sudah saling fanatik dengan begitu konflik tidak akan bisa dihindari. Oleh karena itu konsep moderasi beragama sangat penting sekali untuk diimplementasikan supaya perbedaan-perbedaan yang ada ini tidak musnah akibat konflik yang terjadi yang disebabkan oleh fanatisme agama.<sup>13</sup>

*Ketiga*, Indonesia adalah negara yang heterogen tentunya keberagaman ini perlu kita lestarikan dan kita rawat bersama sebagai suatu daya tarik tersendiri bagi Indonesia. Maka khusus dalam konteks Indonesia moderasi sangat perlu sekali diimplementasikan. Perlu kita ketahui sejak awal para pendiri bangsa Indonesia sudah merancang konsep *Bhineka Tunggal Ika*, yang tecantum dalam dasar negara yaitu Pancasila yang mampu memperstukan bangsa Indonesia dari berbagai suku,

---

<sup>12</sup> Muhammad Nur Rofik and M. Misbah, "Implementasi Program Moderasi Beragama Yang Dicanangkan Oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Di Lingkungan Sekolah," *Lectura: Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2021), 231.

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 8-10.

bahasa, budaya dan agama dari Sabang sampai Merauke sehingga, menjadi suatu Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>14</sup>

Di tengah keberagaman yang dimiliki Indonesia salah satunya adalah Kota Bandung yang memiliki heterogenitas secara sosial. Keberagaman penduduk di Kota Bandung di satu pihak akan melahirkan keunikan tersendiri bagi Kota Bandung, akan tetapi dalam pihak lain tidak dapat dipungkiri akan menyimpan potensi konflik di tengah keberagaman yang dimilikinya. Kemajemukan yang dimiliki Kota Bandung bukan baru terbentuk akhir-akhir ini tapi dengan proses yang cukup lama. Keberagaman yang dimiliki Kota Bandung terbentuk oleh para pendatang dari berbagai tempat dari luar Kota, Pulau bahkan Negara yang kemudian menetap di Kota Bandung.<sup>15</sup>

Permasalahan yang muncul di Kota Bandung akhir-akhir ini merupakan sikap intoleransi dan radikalisme.<sup>16</sup> Beberapa konflik yang sudah terjadi di Kota Bandung diklaim oleh sebagian masyarakat dilatar belakangi atas nama agama. Ditemukan ada beberapa konflik agama yang sudah terjadi di Kota Bandung; Pertama, konflik antar umat Muslim dan Kristen atas pendirian Gereja Katolik di perumahan Grand Sharon, begitu juga konflik terjadi ketika pendirian Gereja Rehobot di Jl. Soekarno Hatta. Begitu juga terjadi konflik antar masyarakat beragama atas pendirian Gereja Batak Karo Protestan di Jl. Kawalayaan pada tahun 2013, dan pendirian Mesjid Ahmadiyah terjadi di Jl. Cisaranten Baru I yang terjadi pada tahun 2015.<sup>17</sup>

Sebagaimana penelitian dan laporan Indeks Kota Toleran (IKT) dari *Setara Institute* (<https://setara-institute.org/>) pada tahun 2015 Kota Bandung termasuk kota yang paling intoleran. Di mana *Setara Institute* mengatakan bahwa Jawa barat merupakan salah satu provinsi peringkat pertama dalam masalah intoleran. Dari sepuluh kota dengan nilai toleransi terendah yang disusun *Setara Institute*, enam di antaranya berada di Jawa Barat, yakni Bogor, Bekasi, Sukabumi, Depok,

---

<sup>14</sup> Kementrian Agama RI, 10.

<sup>15</sup> Rina Hermawati, dkk, "Toleransi Antar Umat Beragama Di Kota Bandung," *UMBARA : Indonesian Journal of Anthropology* 1, no. 2 (2016), 105–124.

<sup>16</sup> Novie Indrawati Sagita, "Pelaksanaan Urusan Pemerintahan Umum Dalam Membina Kerukunan Beragama Oleh Pemerintah Kota Bandung," *Jurnal PENAMAS* 31, no. 1 (2018), 48.

<sup>17</sup> Zulfiqri Sonis Rahmana, "Resolusi Konflik Sosial Keagamaan Di Kota Bandung," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (2018), 163.

Tasikmalaya dan Bandung, empat lainnya yaitu Serang, Mataram, Tangerang dan Aceh yang berada di luar Jawa Barat. Kota Bandung dan pada umumnya Jawa Barat beberapa tahun kebelakang dilaporkan banyak kasus intoleransi. Sebagaimana yang dilaporkan oleh Komnas HAM RI tahun 2016,<sup>18</sup> kemudian *Wahid Institute* tahun 2009,<sup>19</sup> dan tahun 2015,<sup>20</sup> dan laporan dari *Wahid Foundation* tahun 2019.<sup>21</sup> Semuanya menyebutkan bahwa banyak kasus pelanggaran toleransi yang terjadi di Jawa Barat.

Dari informasi tersebut tentunya menunjukkan bahwa Kota Bandung masih rendah dalam nilai toleransinya. Akan tetapi data dari tahun 2018-2022 Kota Bandung menunjukkan penurunan potensi konflik berlatar belakang agama, potensi konflik agama tahun 2018 sebesar 19%, tahun 2019 sebesar 16%, tahun 2020 sebesar 10%, tahun 2021 sebesar 9 % dan tahun 2022 sebesar 3%.<sup>22</sup> Hal tersebut tidak terlepas dari kebijakan pemerintah Kota Bandung dengan merancang strategi dengan salah satu programnya yaitu Kampung Toleransi. Kebijakan pembuatan Kampung Toleransi merupakan kebijakan yang diciptakan oleh pemerintah Kota Bandung yang bertujuan supaya menciptakan Kota Bandung yang aman, damai dan sejahtera yang mana masyarakatnya saling menghargai satu sama lain di tengah keberagaman yang ada.

---

<sup>18</sup> Komnas HAM RI, *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan 2016* (Jakarta: KOMNAS HAM, 2016), [https://www.komnasham.go.id/files/20170324-laporan-tahunan-kebebasan-beragama-\\$IUKH.pdf](https://www.komnasham.go.id/files/20170324-laporan-tahunan-kebebasan-beragama-$IUKH.pdf).

<sup>19</sup> Wahid Institute., *Annual Report Kebebasan Beragama Dan Kehidupan Keagamaan Di Indonesia Tahun 2009* (Jakarta: The Wahid Institute., 2009), <https://doi.org/10.1787/a26f6edb-id>.

<sup>20</sup> Wahid Institute, *Laporan Tahunan: Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Dan Intoleransi 2014: "Utang" Warisan Pemerintah Baru*, *The Wahid Institute* (Jakarta: The Wahid Institute, 2014), [https://www.wahidinstitute.org/wi-id/images/upload/dokumen/laporan\\_kbb\\_2014\\_-\\_the\\_wahid\\_institute.pdf](https://www.wahidinstitute.org/wi-id/images/upload/dokumen/laporan_kbb_2014_-_the_wahid_institute.pdf).

<sup>21</sup> Tim Wahid Foundation, *Kemajuan Tanpa Penyelesaian Akar Masalah* (Jakarta: Wahid Foundation, 2020).

<sup>22</sup> Bakesbangpol, "Jumlah Potensi Konflik Di Kota Bandung," portal.-kesbangpol.-bandung.-go.id, 2022, <https://portal.kesbangpol.bandung.go.id/jumlah-unjuk-rasa-berdasarkan-tahun-di-kota-bandung/>.

Sampai saat ini dengan program tersebut sudah ada beberapa Kampung Tolernasi di Kota Bandung<sup>23</sup> sampai saat ini sudah ada Lima Kampung Toleransi.<sup>24</sup> Dengan adanya Kampung Toleransi dan kemudian masyarakatnya yang makin kondusif, aman, saling menghargai dan menghormati di tengah keberagaman yang ada Kota Bandung saat ini tidak menjadi kota yang intoleran.<sup>25</sup> Bahkan Kota Bandung di tengah keberagaman yang ada dan Jawab Barat pada umumnya saat ini menjadi kota yang sangat toleran.<sup>26</sup> Survei yang dilakukan terhadap 440 orang dengan akurasi dan tingkat kepercayaan pada survei 95%, Direktur Riset Leo Agustino mengatakan bahwa Kota Bandung memiliki tingkat toleransi sangat tinggi di tengah kemajemukan yang ada.<sup>27</sup> Fenomena yang menjadi menarik perhatian penulis untuk diteliti yaitu Kampung Toleransi yang berada di Kelurahan Kebon Jeruk Kecamatan Andir Kota Bandung, yang tepatnya berada di RW 08. Keanekaragaman di Kampung tersebut sangat kompleks, salah satunya keragaman agama. Keanekaragaman agama bisa kita lihat dengan adanya rumah ibadah yang terdiri dari tempat ibadah umat Islam (Mesjid Al-Hasanah), Kristen (Gereja Bethel Tabernakel), Budha (Vihara Tanda Bhakti), kemudian di samping Vihara Tanda Bakti ada rumah umat Hindu Bali yang suka dipakai pertemuan dan peribadatan. Walaupun berada dalam satu kawasan yaitu di RW 08 masyarakatnya saling menghormati, menghargai, hidup damai, saling berdampingan dan selalu bekerjasama dalam kegiatan sosial dan lain sebagainya, walaupun dalam kampung tersebut memiliki berbagai latar belakang agama yang berbeda. Bahkan, warga di

---

<sup>23</sup>humasbandung.go.id, "Lagi,Kampung Toleransi Hadir Di Kota Bandung," humasbandung.go.id, 2019, <https://humas.bandung.go.id/layanan/lagi-kampung-toleransi-hadir-di-kota-bandung>.

<sup>24</sup> *Pertama*, warga Jalan Ruhana RW 08 Kelurahan Paledang Kecamatan Lengkong. *Kedua*, warga Jalan Sasak Gantung Kelurahan Balonggede Kecamatan Regol. *Ketiga*, warga Jalan Luna Kelurahan Jamika Kecamatan Bojongloa Kaler. *Keempat*, warga Komplek Dian Permai RW 11 Kelurahan Babakan Kecamatan Babakan Ciparay. *Kelima*, warga RW 08 Kelurahan Kebon Jeruk Kecamatan Andir.

<sup>25</sup> Setara institute, "Ringkasan Eksekutif Indeks Kota Toleran 2021," setara institute for democracy and paeace, 2021, <https://setara-institute.org/ringkasan-eksekutif-indeks-kota-toleran-2021/>.

<sup>26</sup> Survei IPRC, "Warga Jabar Dinilai Sbagai Masyarakat Yang Toleran," Jabarprov.go.id, 2023, <https://jabarprov.go.id/berita/survei-iprc-warga-jabar-dinilai-sebagai-masyarakat-yang-toleran-9783>.

<sup>27</sup> Bayu Anggoro, "Hasil Survey, Warga Bandung Toleran," mediaindonesia.com, 2019, <https://mediaindonesia.com/nusantara/279741/hasil-survey-warga-bandung-toleran>.

Kampung tersebut selalu bekerjasama dan saling tolong menolong ketika ada agama lain yang merayakan hari-hari besar keagamaanya, misalkan mengatur lalu lintas, menjaga keamanan dan lain sebagainya. Hal tersebut menunjukkan nilai dari sikap toleransi beragama sebagaimana kata Gunawan<sup>28</sup> toleransi beragama bertujuan untuk menciptakan kedamaian di antara berbagai kelompok, mengubah keseragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain, dan mendukung secara antusias terhadap perbedaan dan keragaman ciptaan Tuhan. Dengan begitu Kampung tersebut dianugrahi Kampung Toleransi oleh pemerintah Kota Bandung yang di sahkan oleh Plt Wali Kota Bandung, Yana Mulyana pada awal tahun 2022 yang tepatnya pada hari Rabu 19 Januari 2022.

Kemudian masyarakatnya tidak memiliki paham radikal atau ekstrem dalam artian walupun memiliki perbedaan keyakinan masyarakat Kampung Toleransi tidak sampai menyalahkan dan mengatakan bahwa selain keyakinan yang dianutnya adalah salah, ataupun karena berbeda keyakinan sampai merusak tempat ibadah dan adanya kekerasan fisik lainnya. Akan tetapi masyarakat Kampung Toleransi dalam menjalankan ibadahnya sangat merasakan keamanan dan kenyamanan karena masyarakatnya sangat menjunjung tinggi komitmen kebangsaan. Dalam artian ketika menjalankan aktivitas kehidupannya masyarakat mengamalkan empat pilar kebangsaan. Empat pilar kebangsaan yang dimaksud adalah Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, *Bhineka Tunggal Ika* dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam hal ini masyarakat Kampung Toleransi tidak ada batasan atau sekat dalam berinteraksi antar masyarakat walaupun berbeda agama karena menjunjung tinggi *Bhineka Tunggal Ika* yaitu berbeda-beda tapi tetap satu. Kemudian dalam bertindak juga tidak terlepas dari ideologi dan prinsip dasar Negara yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sehingga walupun berbeda pandangan dalam keyakinan beragama masyarakat Kampung Toleransi tetap bersatu dan hidup berdampingan dalam satu kawasan dengan aman dan nyaman sebagaimana kata Gunawan<sup>29</sup> masyarakat yang plural, baik dalam etnis, budaya,

---

<sup>28</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Moderasi Beragama* (Bandung: Alfabet, CV, 2023), 110.

<sup>29</sup> Gunawan, 99.



maupun agama akan bersatu di bawah ideologi Pancasila. Hal ini yang menarik perhatian peneliti untuk mendalami penelitian tesis ini.

Sikap tersebut menunjukkan karakter moderasi beragama. Di mana karakter moderasi beragama sendiri adalah memastikan adanya saling menghargai, menghormati satu sama lain, terbuka dan selalu bekerjasama antara kelompok yang berbeda. Karena pada dasarnya walaupun kita berbeda satu sama lain, baik itu suku, bahasa, budaya, agama dan pilihan politik akan tetapi kita harus selalu bekerjasama, terbuka dengan menghargai, menghormati dan menerima perbedaan keyakinan satu sama lain. Sehingga dengan perbedaan itu tidak dijadikan suatu persolan yang serius tetapi harus saling belajar dan melatih untuk mengatasi perbedaan-perbedaan yang ada.<sup>30</sup>

Sebagaimana penjelasan di atas, dalam penelitian ini penulis memusatkan pada implementasi moderasi beragama di Kampung Toleransi Kelurahan Kebon Jeruk Kecamatan Andir. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa moderasi beragama adalah proses, dan toleransi adalah hasil atau buah (*outcome*) jika moderasi diterapkan.<sup>31</sup> Dengan begitu peneliti akan mencoba meneliti sejauh mana pemahaman dan penerapan moderasi beragama di Kampung Toleransi tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sebagaimana latar belakang dan permasalahan di atas, ditemukan: *Pertama*, Kota Bandung merupakan salah satu Kota yang sangat heterogen, keberagaman ini menyimpan suatu keunikan akan tetapi dipihak lain akan menyimpan potensi konflik. *Kedua*, Kampung Toleransi Kelurahan Kebon Jeruk Kecamatan Andir Kota Bandung memiliki kompleksitas keberagaman, ditandai dengan adanya empat rumah ibadah yang berdekatan. *Ketiga*, masyarakatnya hidup damai, saling berdampingan dan selalu bekerjasama dalam kegiatan sosial dan lain sebagainya. *Keempat*, masyarakatnya tidak memiliki paham radikal yang menyalahkan keyakinan orang lain yang berbeda atau bahkan adanya tindakan kekerasan fisik. *Kelima*, masyarakatnya sangat menjunjung tinggi komitmen kebangsaan, walaupun berbeda dalam masalah keyakinan masyarakatnya tetap bersatu dan hidup

---

<sup>30</sup> Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 14.

<sup>31</sup> Kementrian Agama RI, 80.

berdampingan di bawah ideologi dan hukum dasar negara Indonesia yaitu Pancasila dan UUD 1945.

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut, kemudian disusun pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif masyarakat Kampung Toleransi Kelurahan Kebon Jeruk Kecamatan Andir Kota Bandung?
2. Bagaimana pemahaman masyarakat Kampung Toleransi tentang Moderasi Beragama?
3. Bagaimana pengejawantahan moderasi beragama di Kampung Toleransi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk memahami kondisi objektif masyarakat Kelurahan Kebon Jeruk Kecamatan Andir Kota Bandung,
2. Untuk mengetahui serta menganalisis pemahaman masyarakat Kampung Toleransi tentang moderasi beragama, dan
3. Untuk mengetahui serta menganalisis implementasi moderasi beragama di Kampung Toleransi.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini dapat mempelajari bagaimana masyarakat memahami dan mempraktekan pentingnya sikap moderat dalam beragama. Dengan begitu penulis berharap, masyarakat bisa memahami dan mempraktikkan sikap moderasi beragama mengingat Indonesia merupakan Negara yang sangat beragam. Dengan pemahaman setiap orang akan pentingnya moderasi beragama, sehingga nantinya semua orang dapat hidup rukun dan damai di tengah keberagaman ini. Selanjutnya, Temuan penelitian ini juga dapat digunakan untuk menjelaskan bidang penelitian yang berkaitan dan memberikan pengetahuan baru bagi pembaca dan peneliti, terutama pada topik-topik seperti moderasi beragama, keberagaman, dan penelitian tentang agama.

## 2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, temuan studi ini akan memberikan pengetahuan lebih kepada masyarakat, terutama di berbagai kota dengan populasi agama yang beragam. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi contoh bagi moderasi beragama di desa-desa lain di Jawa Barat dan di seluruh Indonesia.

### 1.5 Hasil Penelitian Terdahulu

Sudah cukup banyak para akademisi atau peneliti yang membahas masalah moderasi beragama. Dengan begitu penulis dalam melaksanakan penelitian ini meninjau beberapa peneliti terdahulu yang berkaitan dengan tema yang diangkat oleh peneliti, baik itu dari buku, artikel, dan jurnal. Beberapa penelitian yang terkait di antaranya :

*Pertama*, peneliti yang mengungkapkan tentang moderasi beragama di Indonesia yang di tulis oleh Fahri dan Zainuri dalam jurnal *Intizar*, Volume 25, Nomer 2, Tahun 2019.<sup>32</sup> Dalam menulis jurnalnya Fahri dan Zainuri menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Hasil dari penelitiannya adalah salah satu cara untuk memberantas paham radikal atau ekstrem yaitu dengan menerapkan pendidikan Islam yang moderat. Pendidikan Islam yang moderat bisa ditinjau dari sikap *tawazun*, *i'tidal*, *tasamuh*, *musawah*, *syura*, *ishlah*, *aulawiyah*, dan *tathawur wa ibtikar*.

*Kedua*, artikel jurnal dari Abror dengan judul “*Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi*”. Diterbitkan dalam *Rusdiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Volume 1, Nomer 2, Tahun 2020.<sup>33</sup> Sama seperti Fahri dan Zainuri, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa moderasi beragama wajib dilakukan supaya terciptanya kerukunan umat beragama. Untuk menghadapi situasi keagamaan yang sangat beragam di Indonesia, diperlukan visi dan solusi yang dapat menciptakan

---

<sup>32</sup> Mohamad Fahri and Ahmad Zainuri, “Moderasi Beragama Di Indonesia,” *Intizar* 25, no. 2 (2019), 95–100.

<sup>33</sup> Mhd. Abror, “Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi,” *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (2020), 137–148, <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.

kerukunan dan ketenangan dalam pelaksanaan kehidupan beragama, menghargai perbedaan, kemudian tidak terjerat dalam sikap intoleransi, kekerasan, dan radikalisme. Toleransi beragama bukan berarti menyelaraskan dua keyakinan atau bertukar keyakinan dengan kelompok agama yang berbeda. Toleransi di sini dalam pengertian *mu'amalah* (interaksi sosial), jadi ada batasan-batasan dalam bertoleransi. Sifat moderasi dalam sebuah toleransi, ketika masing-masing pihak diharapkan mampu mengendalikan diri dan memberi ruang untuk saling menghargai keyakinannya masing-masing tanpa merasa terpinggirkan dan terancam keyakinan atau haknya.

*Ketiga*, penelitian dari Wildani dengan judul “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri”. Diterbitkan di Jurnal Bimas Islam, Volume 13, Nomer 1, Tahun 2020.<sup>34</sup> Dalam penelitiannya Wildani mengungkapkan tentang transformasi dan transmisi moderasi beragama dalam ruang digital untuk merebut narasi agama yang lebih moderat dan toleran. Sebagaimana diketahui secara umum banyak sekali kelompok-kelompok yang menyebarkan paham-paham radikal dalam ruang digital sehingga berdampak pada pemahaman masyarakat dan integritas bangsa. Dalam penelitiannya Wildani menggunakan metode studi pustaka dengan teknik *note-taking*. Di mana ungkapan-ungkapan atau pernyataan, baik tertulis maupun lisan sebagai jenis data yang digunakan. Sumber data utama yang digunakan adalah teks narasi penguatan moderasi beragama di beberapa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. Hasil penelitiannya, mengungkapkan bahwa untuk menjadikan kehidupan keagamaan yang moderat dalam masyarakat yang multikultural perlu menjadikan moderasi beragama sebagai *framing* dalam ruang digital. Narasi-narasi moderasi beragama yang disuarakan oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dalam ruang digital melalui Rumah Moderasi menjadi suara penyeimbang bahkan dominan untuk menggeser pemahaman yang kaku atau radikal.

---

<sup>34</sup>Wildani Hefni, “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri,” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020), 1–22.

*Keempat*, penelitian dari Jamaluddin yang membahas “Implementasi Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural”. Diterbitkan di *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman*, Volume 7, Nomer 1, Tahun 2022.<sup>35</sup> Dalam penelitiannya Jamaludin menggunakan metode studi pustaka. Hasil penelitiannya mengungkapkan untuk mewujudkan kehidupan masyarakat yang moderat dan harmonis di tengah masyarakat yang multikultural perlu adanya berbagai langkah dan upaya secara bersama-sama dari berbagai pihak untuk menerapkan moderasi beragama baik dalam aspek komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan penghormatan terhadap budaya lokal. Langkah-langkah tersebut bisa dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: dengan internalisasi nilai-nilai ajaran agama, penguatan komitmen kebangsaan, penguatan toleransi, penolakan segala bentuk kekerasan atas nama agama dan menginternalisasikan konsep moderasi beragama ke dalam berbagai sektor pembangunan.

*Kelima*, Rofik dan Misbah membahas tentang “Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah”. Diterbitkan di *Lectura: Jurnal Pendidikan*, Volume 12, Nomer 2, Tahun 2021.<sup>36</sup> Dalam penelitiannya Rofik dan Misbah menggunakan penelitian lapangan yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma induktif. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Dengan pengolahan data dilaksanakan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kementerian Agama Kabupaten Bayumas mengimplementasikan program moderasi beragama di lingkungan pendidikan sekolah dengan cara: 1) Kementerian Agama Kabupaten Bayumas sebagai pembina Guru PAI, 2) Pembina Ekstrakurikuler Keagamaan, 3) Pengampu Guru PAI, 4) Pengawas Guru PAI, 5) Kementerian Agama Bekerja sama dengan Forum Kerukunan Umat beragama dalam pengimplementasiannya. Kesimpulannya dari penelitian ini bahwa program moderasi beragama yang di laksanakan oleh

---

<sup>35</sup>Jamaluddin, “Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalisme Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif Pada Kementerian Agama).”

<sup>36</sup>Rofik and Misbah, “Implementasi Program Moderasi Beragama Yang Dicanangkan Oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas Di Lingkungan Sekolah.”

Kementrian Agama Kabupaten Bayumas di lingkungan sekolah sudah berjalan dengan baik karena kordinasi dan kerjasama yang baik dari Kementrian Agama dan Guru PAI di Sekolah.

*Keenam*, penelitian dari Irawan, “Merajut Nilai-nilai Kemanusiaan melalui Moderasi Beragama”. Diterbitkan oleh Prosiding Seminar Nasional Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah Tahun 2020.<sup>37</sup> Kajian ini bertujuan untuk menganalisis peranan moderasi beragama dalam merajut nilai-nilai kemanusiaan. Penelitian ini merupakan survei kepustakaan (*library research*) dengan meneliti sumber data dokumen seperti buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan melalui moderasi beragama. Pengolahan data menggunakan analisis deskriptif, yaitu suatu model penelitian yang berusaha menggambarkan, mencatat, menganalisis dan menjelaskan kondisi yang ada di dalam masalah penelitian. Hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa ada beberapa upaya untuk mensosialisasikan moderasi beragama disemua lapisan masyarakat antara lain, peran penyuluh agama, pembinaan literasi agama, penyelenggaraan kemah lintas agama, dan pendirian rumah moderasi beragama.

*Ketujuh*, penelitian Uba dan Pelu, “Implementasi Pendidikan Moderat terhadap Pemahaman Guru dalam Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah”. Diterbitkan di *Uniqbu Journal of Social Sciences*, Volume 1, Nomer 3, Tahun 2020.<sup>38</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan pesan perdamaian, saling menghargai, menghormati dan toleransi dalam belajar khususnya di sekolah. Selain itu juga bertujuan untuk menyebarluaskan konsep penguatan Islam moderat di madrasah supaya guru dapat mengimplementasikannya dalam pembelajaran siswa di Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah. Metode yan digunakan merupakan studi lapangan di mana peneliti meneliti di Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah. Dengan pengumpulan data melalui oservasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa Islam

---

<sup>37</sup>I Ketut Angga Irawan, “Merajut Nilai-Nilai Kemanusiaan Melalui Moderasi Beragama,” *Prosiding STHD Klaten Jawa Tengah* 1, no. 1 (2020), 82–89.

<sup>38</sup>La Uba and Hanafi Pelu, “Implementasi Pendidikan Moderat Terhadap Pemahaman Guru Dalam Pembealajaran Di Madrasah Aliyah Negeri 4 Maluku Tengah:(Implementation of Educational Moderation towards Teacher’s Comprehension in Teaching),” *Uniqbu Journal of Social Sciences* 1, no. 3 (2020), 13–25.

moderat (*tawasuth*) memiliki prinsip-prinsip dasar kehidupan yang teratur menjaga keseimbangan dan keadilan dalam kehidupan sosial di Madrasah dan masyarakat. Untuk mengimplementasikan pendidikan moderat di Madrasah yaitu dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai Islam moderat dalam kurikulum Madrasah yang diimplementasikan pada pembelajaran siswa di kelas.

Penelitian sebelumnya yang membahas tentang moderasi beragama telah dilakukan dengan sangat baik oleh para peneliti. Pada penelitian sebelumnya terdapat persamaan dan perbedaan. Dalam penelitian terdahulu, penulis mengkategorisaikan kedalam tiga kategori. *Pertama*, yang mengeksplor pengimplementasian moderasi beragama di lembaga keagamaan dan pendidikan. *Kedua*, penelitian yang mengeksplor berbagai teori untuk membangun sikap yang moderat dalam masyarakat yang multikultural. *Ketiga*, penelitian yang mengeksplor moderasi beragama dalam ruang digital. Sedangkan peneliti akan mengeksplor implementasi moderasi beragama dalam masyarakat yang plural di Kota Bandung. Sebelumnya juga peneliti sudah meneliti tentang moderasi beragama di Kelurahan Balonggede Kecamatan Regol Kota Bandung yang memiliki keberagaman agama dalam satu kampung di situ ada tiga agama, yaitu: Islam, Kristen dan Budha. Dengan begitu peneliti akan mencoba meneliti lagi di tempat yang berbeda. Setidaknya supaya menambah wawasan dan cakupan yang lebih luas lagi tentang implementasi moderasi beragama di Kota Bandung khususnya buat peneliti dan pembaca pada umumnya. Oleh karena itu untuk penelitian kali ini peneliti akan memfokuskan di Kampung Toleransi di Kelurahan Kebon Jeruk Kecamatan Andir Kota Bandung Jawa Barat. Karena di Kampung tersebut memiliki keanekaragaman latar belakang penduduk, khususnya dari agama yang mereka anut. Hal ini dibuktikan dengan adanya empat rumah ibadah sekaligus dari masing-masing agama. Empat rumah ibadah itu yaitu Mesjid Al-Hasanah (Islam), Gereja Bethel Tabernakel (Kristen), Vihara Tanda Bhakti (Budha), kemudian di samping Vihara ada rumah umat Hindu yang suka digunakan untuk perinadatan dan pertemuan. Akan tetapi masyarakatnya hidup damai, saling berdampingan dan selalu bekerjasama dalam kegiatan keagamaan dan sosial, walaupun dalam kampung tersebut memiliki berbagai latar belakang agama yang berbeda. Tidak memiliki

paham yang radikal yang menyalahkan keyakinan orang lain dan bertindak ekstrem akan tetapi hidup berdampingan dan bersatu di bawah ideologi dan hukum dasar Negara Indonesia yaitu Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

## 1.6 Kerangka Pemikiran

Dalam menyusun penelitian ini sekiranya diperlukan kerangka pemikiran sebagai suatu bentuk konseptual mengenai bagaimana teori berkaitan terhadap berbagai aspek yang sudah diidentifikasi sebagai suatu masalah yang sangat penting.<sup>39</sup> Implementasi menurut teori Jones dalam Mulyadi menyebutkan bahwa “*Those Activities directed toward putting a program into effect*”<sup>40</sup> yaitu suatu proses dalam mewujudkan program sehingga terlihat hasilnya. Sedangkan menurut Mulyadi sendiri implementasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dalam suatu keputusan.<sup>41</sup> Menurut Nurdin Usman implementasi merupakan suatu aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya proses suatu sistem. Dalam artian implementasi bukan hanya sekedar aktivitas biasa, tetapi suatu kegiatan yang sudah terencana untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>42</sup> Dengan demikian, implementasi bukan sekedar aktivitas, melainkan aktivitas nyata, dilakukan secara terencana menurut batasan-batasan tertentu sesuai dengan tujuan dilaksanakannya kegiatan tersebut. Dengan cara ini, suatu implementasi tidak berjalan dengan sendirinya akan tetapi dipengaruhi oleh berbagai objek selanjutnya.

Moderasi didefinisikan suatu jalan yang seimbang di tengah keberagaman yang Indonesia miliki.<sup>43</sup> Secara sederhana moderasi adalah sikap yang menolak segala bentuk tindakan atau pemikiran ekstrem.<sup>44</sup> Dalam KBBI moderasi berasal dari bahasa latin yaitu *moderatio* yang memiliki arti ke-sedangan-an, tidak

---

<sup>39</sup>Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabet,CV, 2013), 60.

<sup>40</sup> Mulyadi, *Implementasi Kebijakan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2015),45.

<sup>41</sup> Mulyadi, 12.

<sup>42</sup> N Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada., 2002), 70.

<sup>43</sup> Akhmadi, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity.”, 49.

<sup>44</sup> Muhammad and Muryono, *Jalan Menuju Moderasi*, 16.



berlebihan dan tidak kekurangan. Sehingga ketika moderasi disandingkan dengan kata beragama menjadi moderasi beragama memiliki arti sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam beragama.<sup>45</sup> Menurut Yusuf Al - Qardawi, moderasi beragama adalah sikap yang berada di tengah-tengah untuk mencegah salah satu dari dua pandangan ekstrem yang berlawanan.<sup>46</sup> Sikap seimbang dalam beragama adalah sikap yang seimbang dalam menjalankan ajaran agamanya secara eksklusif dan menghormati atau menghargai praktik agama orang lain secara inklusif.<sup>47</sup>

Ada empat indikator yang digunakan untuk mengukur apakah pandangan, sikap, dan perilaku suatu agama tertentu moderat atau sebaliknya ekstrem. Sehingga kita dapat menyadari dan memahami sejauh mana keseimbangan beragama yang dilakukan atau dipraktikan oleh seseorang yang beragama dan seberapa rentannya keseimbangan beragama yang dimilikinya. Empat indikator tersebut yaitu; komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan radikalisme, dan akomodatif terhadap budaya lokal.<sup>48</sup>

Argumen atau variabel penting hadirnya moderasi beragama di RW 08 Kelurahan Kebon Jeruk Kecamatan Andir Kota Bandung adalah karena di Kampung tersebut memiliki latar belakang keragaman yang berbeda, terutama dalam agama yang dianutnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya empat rumah ibadah sekaligus dari masing-masing agama. Empat rumah ibadah itu yaitu Masjid Al-Hasanah (Islam), Gereja Bethel Tabernakel (Kristen), Vihara Tanda Bhakti (Budha), dan rumah umat Hindu Bali yang suka di pakai peribadatan dan pertemuan. Empat rumah ibadah yang ada dalam satu kawasan ini yaitu di RW 08 masyarakatnya hidup damai, saling berdampingan dan selalu bekerjasama dalam kegiatan sosial dan lain sebagainya, walaupun dalam Kampung tersebut memiliki berbagai latar belakang agama yang berbeda. Bahkan, warga di Kampung ini selalu saling membantu ketika ada salah satu agama yang sedang merayakan hari besar

---

<sup>45</sup> Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 1-2.

<sup>46</sup> Muhammad and Muryono, *Jalan Menuju Moderasi*, 16.

<sup>47</sup> Hernawan, *et.al.*, "Moderasi Beragama Di Naskah Wawacan Babad Walangsungsang: Sebuah Kearifan Beragama Sunda.", 1.

<sup>48</sup> Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43.

keagamaannya, misalkan mengatur lalu lintas, menjaga keamanan dan lain sebagainya. Kemudian masyarakatnya tidak memiliki paham radikal yang menyalahkan keyakinan orang lain yang berbeda atau bahkan adanya tindakan kekerasan fisik. Akan tetapi masyarakatnya sangat menjunjung tinggi komitmen kebangsaan, walaupun berbeda dalam masalah keyakinan masyarakatnya tetap bersatu dan hidup berdampingan di bawah ideologi dan hukum dasar negara Indonesia yaitu Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu masyarakat Kampung Toleransi menunjukkan nilai-nilai sikap moderasi beragama.

Salah satu sistem yang akan dipertimbangkan ketika mempertibangkan dan memecahkan masalah yang ada dalam sebuah penelitian ini merupakan pendekatan fenomenologi. Di mana fenomenologi akan mencoba menelusuri secara langsung dan menemukan fenomena-fenomena yang jelas dan nyata sebagai mana adanya. Sebagai mana menurut Husserl “fenomenologi merupakan sebuah analisis deskriptif dan introspektif yang berhubungan dengan kedalaman semua bentuk, kesadaran dan pengalaman langsung”.<sup>49</sup> Fenomenologi agama berpandangan bahwa perbuatan, tindakan dan tingkah laku manusia memiliki makna. Menurut Alfred Schutz, pemaknaan dimulai dengan cara persepsi, dengan pengalaman yang terus menerus. Ketika pengalaman indrawi dihubungkan dengan peristiwa masa lalu dan hubungan sosial, pengalaman tersebut akan memperoleh makna. Namun, pada awalnya, pengalaman-pengalaman tersebut tidak bermakna. Dengan begitu ada makna individu dan ada makna kolektif tentang suatu fenomena. Jadi, menurut Schutz tindakan manusia pasti mempunyai makna.

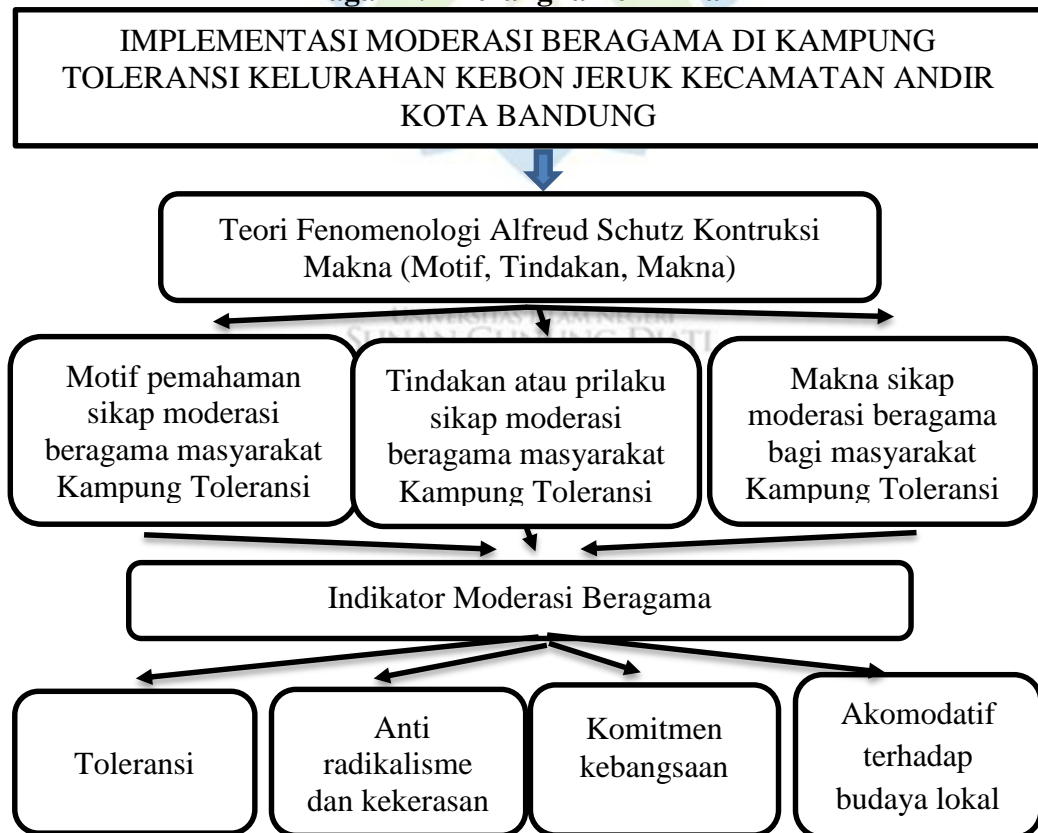
Dalam hal ini, peneliti akan membahas implementasi moderasi beragama. Di mana tahapan peneliti untuk mengetahui hal tersebut peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz tentang konstruksi makna yaitu motif, tindakan, dan makna. Pertama, dalam konteks motif atau aspek ideational, peneliti akan menjelaskan bagaimana motif atau proses masyarakat Kampung Toleransi Kebon Jeruk bersikap moderat dalam beragama. Kedua, dalam konteks tindakan

---

<sup>49</sup>O Hasbiansyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi,” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 9, no. 1 (2008), 165, <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>.

atau aspek behavior, peneliti menjelaskan bagaimana perilaku atau tindakan moderat yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Toleransi Kebon Jeruk. Ketiga, dalam konteks makna atau aspek material, peneliti menjelaskan bagaimana makna sikap moderat dalam beragama bagi masyarakat Kampung Toleransi Kebon Jeruk, Kecamatan Andir, Kota Bandung. Kemudian setelah itu untuk mempertajam pisau analisis pengimplementasian sikap moderasi beragama di Kampung Toleransi tersebut peneliti akan menelusuri dan menganalisisnya dengan empat indikator moderasi beragama yaitu toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, komitmen kebangsaan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Dengan begitu peneliti akan menelusuri serta menganalisis bagaimana masyarakat Kampung Toleransi memiliki sikap toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan dan akomodatif terhadap budaya lokal. Selanjutnya, penulis menggambarkan kerangka pemikiran penelitian dalam bagan berikut:

**Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran**



Sumber: diolah dari penelitian lapangan 2023.

Deskripsi fenomenologi terhadap fenomena keagamaan juga akan mengungkap persepsi subjek terhadap informasi yang akan disampaikan, kemudian waktu dan tempat penyampaian informasi tersebut. Berbagai informasi diperoleh dari hasil wawancara dengan informan terkait dengan permasalahan yang ada, setelah itu harus dituliskan sedemikian rupa sehingga kesadaran bersama (kolektif) objek yang diamati atau diteliti terkait tentang apa yang mereka pahami tentang moderasi beragama mungkin tampak jelas dan dapat dimengerti oleh pembaca. Di sini, peneliti harus selalu berhati-hati agar tidak menerapkan pengetahuannya yang telah dimiliki sebelumnya dalam memahami berbagai kejadian keagamaan yang ia temui selama investigasi. Penting bagi peneliti untuk selalu ingat untuk tidak menggunakan definisi, praduga, atau prakonsepsi mereka sendiri. Etnografi fenomenologis yang maksimal dapat dihasilkan dengan tingkat perhatian terhadap permasalahan ini. (lihat skema pada bagan 1 di atas).

